

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode dan desain penelitian, partisipan atau responden yang terlibat dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data hingga prosedur penelitian.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi efektivitas strategi pembelajaran pengembangan keberanian siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang diartikan sebagai penelitian yang di dalamnya melibatkan manipulasi terhadap kondisi subjek yang diteliti, disertai upaya kontrol yang ketat terhadap faktor-faktor luar serta melibatkan subjek pembanding atau metode ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk membangun hubungan yang melibatkan fenomena sebab akibat (Arifin, 2009). Selaras dengan pengertian penelitian eksperimen, Campbell dan Stanley membedakan eksperimen menjadi tiga yaitu desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*), eksperimental sungguhan (*true experimental design*) dan kuasi eksperimental (*quasi experimental design*) (Dantes, 2012).

Berdasarkan bentuk dari penelitian eksperimen maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian pra-eksperimen karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel. Peneliti tidak menetapkan variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan menggunakan *the one-group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini terdapat kelompok sampel subjek (X) yang akan dikenai perlakuan namun sebelum perlakuan diberikan, data skor variabel diambil terlebih dahulu sebagai skor. Adanya skor pretest memungkinkan peneliti untuk membandingkan perubahan yang terjadi pada skor posttest. Kelompok

diamati gejala-gejala yang muncul setelah diberi perlakuan dan posttest. Rancangan dalam penelitian pra-eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Randomisasi	Pretes	Perlakuan	Postes
-	O1	√	O2

O = Pengukuran terhadap variabel dependen
(Azwar, 2018)

Perlakuan diberikan terhadap suatu kelompok yang diberikan perlakuan/*treatment* selanjutnya dilakukan pengambilan data.

3.2 Partisipan

3.2.1 Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 077 Sejahtera yang berlokasi di jalan Sejahtera No. 12 Kota Bandung. Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya siswa kelas VI Sekolah Dasar yang memiliki keberanian berupa kemampuan menghadapi, menguasai, dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit di lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan masih rendah. Populasi penelitian adalah siswa kelas VI di SDN 077 Sejahtera Kota Bandung yang terbagi dalam 6 rombongan belajar dengan 149 siswa. Populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH SISWA
6 B	12	13	25
6 C	17	8	24
6 D	16	10	26
6 E	15	10	25
6 F	13	11	24
6 G	10	16	25

Sumber: Data Statistik Jumlah Siswa Kelas VI SDN 077 Sejahtera Kota Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020

Pertimbangan peneliti dalam pemilihan populasi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kelas VI secara emosional lebih matang berdasarkan teori perkembangan.
- b. Pemilihan siswa kelas VI Sekolah Dasar sebagai populasi penelitian karena secara moralitas perlu dikaji lebih lanjut bagaimana keberanian siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan diri dan dapat menyikapi situasi sekitar yang membawa pada kurangnya keberanian berupa kemampuan menghadapi, menguasai dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit di lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil satu kelas yaitu kelas 6 B dimana kelas tersebut digunakan untuk kelas eksperimen dengan pra-eksperimen, jumlah siswa sebanyak 25 orang dan sepanjang penelitian dilakukan intervensi. Kemudian siswa kelas 6.B diberikan kuesioner untuk mencari kategori keberanian yang telah mereka lakukan.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu (Ridwan, 2006:33). Pertimbangan tersebut berdasarkan hasil observasi dilihat dari aspek, indikator dan ketercapaian keberanian berdasarkan kelas yang paling rendah. Aspek yang dimaksud meliputi aspek pikiran, perasaan, dan tindakan dimana di dalamnya terdapat beberapa indikator pengungkap keberanian. Kriteria ketercapaian keberanian kelas yaitu persentase capaian skor paling rendah diantara populasi kelas. *Purposive sampling* memberikan kita kesempatan untuk memilih objek penelitian yang sesuai dengan apa yang mau diteliti.

3.3 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang dimanipulasi dan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah program pembelajaran pengembangan keberanian. Variabel terikat

(Y) merupakan variabel yang diamati, diukur, dan diprediksi sebagai akibat dari variabel bebas (X). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keberanian siswa Sekolah Dasar.

Keberanian secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar dalam menghadapi, menguasai dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit untuk mengambil resiko dalam mencapai tujuan. Aspek dalam pencapaian keberanian meliputi aspek pikiran, perasaan, dan tindakan. Aspek pikiran yang ditandai dengan kemampuan memilih untuk mengatasi ketakutan di lingkungan rumah. Sedangkan aspek perasaan yang ditandai dengan kemampuan menguasai ketakutan di lingkungan sekolah dan kemampuan mengatasi situasi sulit di lingkungan pertemanan, serta aspek tindakan yang ditandai dengan kemampuan berbicara untuk menghadapi situasi yang dianggap sulit dan kemampuan melakukan hal baru

Tabel 3.2
Indikator Keberanian

Aspek Pikiran	Aspek Perasaan	Aspek Tindakan
<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan memilih untuk mengatasi ketakutan di lingkungan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menguasai ketakutan di lingkungan sekolah • Kemampuan mengatasi situasi sulit di lingkungan pertemanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berbicara untuk menghadapi situasi yang dianggap sulit • Kemampuan melakukan hal baru

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam pendekatan penelitian kuantitatif ini mengacu pada lima variabel dengan dimensi-dimensinya. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Instrumen adalah suatu alat untuk mengukur, mengobservasi, atau mendokumentasikan data kuantitatif (Creswell, 2015). Subjek akan diminta mengisi serangkaian kuesioner untuk memastikan tanggapan yang rahasia dan independen. Selama proses pembelajaran subjek akan mendapatkan intervensi selanjutnya peneliti mengobservasi selama pembelajaran sampai didapatkan hasil dari penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap keberanian siswa. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan jawaban tertutup. Angket bentuk ini merupakan angket yang jawabannya telah tersedia kemudian responden diberi sejumlah pernyataan dengan cara memilih setiap pertanyaan pada alternatif jawaban yang telah disediakan. Setiap jawaban diberi skor sesuai dengan bobot yang ditetapkan. Instrumen yang digunakan mengukur tingkat keberanian siswa dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti berdasarkan pada teori Peterson & Seligman, Woodard, dkk. Instrumen yang digunakan berupa skala sikap yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan pilihan skala satu sampai empat.

3.4.1 Uji Coba Instrumen

Instrumen yang telah disusun kemudian diuji untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki sehingga dapat menghasilkan instrumen yang layak digunakan untuk mengukur keberanian siswa.

3.4.1.1 Uji Rasional

Uji kelayakan instrumen dimulai dengan melakukan proses *judgment* rancangan instrumen pada tiga dosen ahli. Setelah menerima saran perbaikan dari dosen ahli peneliti melakukan perbaikan dan mengembalikan hasil perbaikan instrumen kepada dosen ahli untuk selanjutnya ditandatangani jika sudah sesuai dengan saran dari masing-masing dosen ahli. Selanjutnya instrumen dapat diuji coba validitas dan reliabilitasnya pada subjek yang setara dengan subjek penelitian.

3.4.1.2 Uji Empiris

Validitas instrumen merupakan hal yang penting dalam assessment psikologi untuk menguji sejauhmana ketepatan dan kecermatan pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011). Menurut Piaw (2013) terdapat enam tingkatan validitas item instrumen yaitu:

Tabel 3.3

Interpretasi Validitas Item

Koefisien	Instrumen Validitas
0.91 – 1.00	Sangat Tinggi
0.71 – 0.90	Tinggi
0.51 – 0.70	Sedang
0.31 – 0.50	Rendah
0.01 – 0.30	Sangat Rendah
< 0.00	Tidak Valid

Uji validitas instrumen dilakukan di SDN 077 Sejahtera. Adapun subjek dari uji coba validitas instrumen ini adalah siswa kelas enam sebanyak 149 orang. Berikut hasil analisis validitas item menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 3.4

Hasil Analisis Validitas Item

Aspek	Indikator	No Item	Validitas
Pikiran	Kemampuan memilih untuk mengatasi ketakutan di lingkungan rumah	1	.315
		2	.321
		3	.159
		4	.326
		5	.353
Perasaan	Kemampuan menguasai ketakutan di lingkungan sekolah	6	.446
		7	.355
		8	.349
		9	.143
		10	.101
	Kemampuan mengatasi situasi sulit di lingkungan pertemanan	11	.383
		12	.549
		13	.258

		14	.447
		15	.380
		16	.366
		17	.374
		18	.507
		19	.458
Tindakan	Kemampuan berbicara untuk menghadapi situasi yang dianggap sulit	20	.235
		21	.593
		22	.334
		23	.302
		24	.597
		25	.273
	Kemampuan melakukan hal baru	26	.412
		27	.386
		28	.412
		29	.473
		30	.438

Berdasarkan level validitas item instrumen yang dikemukakan oleh Piaw (2013) diketahui bahwa dari 30 item yang diuji terdapat tiga item dengan validitas sangat rendah, 16 item dengan validitas rendah, 11 item dengan validitas sedang. Kemudian pada setiap indikatornya dipilih item dengan validitas tertinggi untuk dijadikan item instrumen keberanian yang akan digunakan untuk mengukur keberanian siswa. Hasilnya enam item yang berwarna merah pada tabel di atas dibuang dan 24 item yang memiliki validitas paling tinggi yang digunakan.

3.4.1.3 Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Hasil pengujian indeks reliabilitas dinyatakan dengan nilai *cronbach's alpha* 0,774 yang artinya tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen keberanian berada pada kategori tinggi atau dapat diandalkan. Hasil ini didapat menggunakan aplikasi SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,774	30

3.4.2 Prosedur Penelitian

3.4.2.1 Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap persiapan penelitian ini meliputi:

- 1) Studi pendahuluan meliputi studi literatur dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, observasi awal terhadap pembelajaran di kelas 6 B SDN 077 Sejahtera untuk mengetahui profil awal keberanian siswa.
- 2) Menyusun rancangan instrumen keberanian yang hendak digunakan untuk mengukur tingkat keberanian siswa sesudah dilaksanakan strategi pembelajaran pengembangan keberanian.
- 3) Melakukan *judgement* instrumen pada dua dosen ahli dan dua orang praktisi pendidikan.
- 4) Melakukan perbaikan rancangan instrumen berdasarkan saran dari dosen ahli dan praktisi pendidikan.
- 5) Melakukan uji keterbacaan instrumen yang akan digunakan kepada responden yang berbeda dengan level yang sama.
- 6) Menguji validitas dan reliabilitas instrumen dengan mengujicobakan instrumen di lima kelas yang berbeda dengan level yang sama.
- 7) Menyusun strategi pembelajaran pengembangan keberanian siswa sekolah dasar. Strategi ini dirancang untuk lima kali pertemuan.

- 8) Melakukan *judgement* program kepada dua dosen ahli dan satu praktisi pendidikan.
- 9) Melakukan perbaikan strategi pembelajaran pengembangan keberanian sesuai dengan saran dari masing-masing dosen ahli.

3.4.2.2 Tahap Pelaksanaan

Program pembelajaran pengembangan keberanian ini dilakukan secara terstruktur dengan beberapa tahap pembelajaran berdasarkan Permen No. 41 tahun 2007 yang memvisualisasikan rencana pembelajaran ke dalam tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup, maka tahapan program pembelajaran pengembangan keberanian terdapat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahapan program pembelajaran pengembangan keberanian diawali dengan kegiatan orientasi untuk mengawali pertemuan, kemudian tahap inti implementasi program pengembangan keberanian dan diakhiri dengan tahap evaluasi, yaitu tahap akhir yang menjadi penutup dari program pembelajaran pengembangan keberanian siswa.

- 1) Prosedur yang digunakan dalam program pembelajaran pengembangan keberanian

Pada pelaksanaan pembelajaran, strategi yang digunakan dalam rencana pembelajaran dengan tujuan pencapaian materi adalah strategi yang sudah ada sebelumnya tetapi untuk sasaran keberanian, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi yang dapat mendorong siswa untuk memiliki kemampuan menghadapi, menguasai, dan menghadapi situasi menakutkan atau situasi sulit baik itu di lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku tapi pada pelaksanaannya bagaimana strategi ini dapat membantu siswa untuk dapat berbicara di hadapan orang lain, mengemukakan pendapat, mencoba hal baru. Situasi yang

diciptakan tersebut sebagai upaya dari strategi yang dibuat oleh guru untuk mendorong keberanian siswa, dan di akhir sesi pembelajaran guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari penggunaan strategi tersebut. Berikut ini prosedur pelaksanaan strategi yang dipilih guru untuk mendampingi strategi pembelajaran pengembangan keberanian siswa yang digunakan:

1) *Problem Based Learning*

Strategi pembelajaran berbasis masalah dijadikan sebagai strategi untuk pencapaian materi yang ingin disampaikan oleh guru, adapun urutan langkahnya dimulai dengan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kegiatan, menganalisis dan mengevaluasi proses masalah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan urutan atau langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis masalah tetapi untuk mendorong keberanian siswa, strategi pembelajaran ini disesuaikan dengan upaya guru untuk mendorong siswa agar memiliki kemampuan yang diharapkan berdasarkan aspek keberanian. Kemampuan yang menjadi sasaran guru terhadap siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah indikator kesatu yaitu kemampuan memilih untuk mengatasi ketakutan di lingkungan rumah.

2) *Inkuiri Learning*

Strategi pembelajaran inkuiri sebagai strategi yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dan sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun langkah-langkah kegiatannya dimulai dengan orientasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengajukan hipotesis, dan menyimpulkan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru

menyajikan situasi untuk mendorong keberanian siswa disesuaikan dengan aspek perasaan yang mengarah pada indikator kedua yaitu kemampuan menguasai ketakutan di lingkungan sekolah. Situasi yang disajikan sebagai strategi guru untuk mendorong keberanian siswa disertai penguatan dan pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan tanya jawab terkait pengaruh dari strategi pembelajaran yang digunakan dengan aspek keberanian yang menjadi sasaran.

3) *Saintific Learning*

Pembelajaran saintifik digunakan untuk mendorong indikator keberanian yang ketiga sampai lima yaitu kemampuan mengatasi situasi sulit di lingkungan pertemanan, kemampuan berbicara untuk menghadapi situasi yang dianggap sulit dan kemampuan melakukan hal baru. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik dimulai dengan tahap *observing*, dilanjutkan dengan tahap *questioning*, *associating*, *experimenting*, *networking*.

Pembelajaran saintifik memang umum digunakan di sekolah dasar dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Pencapaian materi sesuai dengan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung tetapi dalam pelaksanaannya bagaimana seorang guru menyajikan situasi yang dapat mendorong siswa memiliki keberanian yang diharapkan. Strategi yang dilakukan guru tidak terlepas dari faktor apa saja yang dapat mendorong keberanian siswa di kelas ataupun di luar kelas. Setelah pembelajaran berlangsung, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana strategi yang digunakan berpengaruh terhadap keberanian siswa.

- 2) Prinsip pembelajaran yang membantu dalam pelaksanaan strategi pembelajaran pengembangan keberanian

Adanya konsekuensi menyenangkan → penguatan (*reinforcer*)

Program pembelajaran pengembangan keberanian siswa melalui penguatan yang dapat dilakukan:

- 1) Penguatan diri: diajari memuji diri sendiri, memberi tepukan dalam hati kepada diri sendiri, memeriksa kemajuan dalam suatu formulir, memberi istirahat sejenak pada diri sendiri.
- 2) Pujian: senyuman, kata-kata pujian, isyarat acungan jempol, tepukan di punggung, kedipan mata, siswa didorong untuk saling memuji atas perilaku yang pantas
- 3) Perhatian: kesediaan mendengarkan, menganggukkan kepala, mendekatkan diri pada siswa dengan perhatian positif.
- 4) Nilai dan penghargaan: sertifikat keberhasilan, pemajangan karya, memberitahukan kemajuan kepada orang tua.
- 5) Penguatan berbasis keluarga: kerjasama orang tua dengan guru, jika ada anak yang berani jujur kepada orang tua atau melakukan sesuatu dengan berani, orang tua bisa memberikan pujian, pelukan, kata-kata yang menyenangkan bahkan hadiah.
- 6) Hak istimewa: siswa atau kelompok yang berperilaku baik, menunjukkan keberaniannya diperbolehkan istirahat duluan atau memperoleh hak istimewa kecil lain.
- 7) Penguatan kegiatan: seluruh siswa dalam kelompok dapat memperoleh waktu bebas atau kegiatan khusus jika seluruh siswa dalam kelompok mencapai standar.
- 8) Penguatan berwujud: siswa dapat memperoleh poin karena pencapaian atau keberanian yang ditunjukkan
- 9) Makanan: makanan yang disukai siswa yang dapat digunakan sebagai penguatan

3.4.2.3 Tahap Pengolahan Data Penelitian

Tahap pengolahan data penelitian meliputi:

- 1) Melakukan input data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa
- 2) Menganalisis data hasil penelitian menggunakan SPSS

- 3) Menyusun pembahasan data hasil penelitian dan penarikan kesimpulan.

3.4.2.4 Tahap Pembuatan Laporan

Hasil penelitian dituangkan dalam pelaporan dengan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan melihat hasil *post-test* yang diperoleh dari kelompok eksperimen. Uji statistik diawali dengan uji normalitas dan diakhiri dengan uji hipotesis.

3.5.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui jenis statistik yang akan digunakan. Uji normalitas dilakukan dengan mengetahui kenormalan data sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk karena data berjumlah <200.

3.5.2 Uji Beda

Setelah mengetahui normalitas data, maka langkah selanjutnya adalah uji beda dengan menggunakan *analisis paired sample t-test*. Hal ini untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keberanian yang signifikan dengan adanya strategi pembelajaran pengembangan keberanian melalui analisis data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji t *paired*. Teknik uji ini dilakukan dengan cara analisis data dari design eksperimen dengan mencari nilai selisih dari *pretest* dan *posttest*. Tujuan menggunakan Teknik uji ini adalah untuk mengetahui fakta atau analisis data mengenai efektivitas strategi pembelajaran pengembangan keberanian siswa sekolah dasar. Uji

perbedaan menggunakan uji t independent dilakukan dengan tahapan hipotesis yaitu:

$$H_0: \mu_2 = \mu_1$$

Keberanian siswa setelah mendapat perlakuan strategi pembelajaran pengembangan keberanian sama dengan keberanian siswa sebelum mendapat perlakuan.

$$H_a: \mu_2 > \mu_1$$

Keberanian siswa yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran pengembangan keberanian tidak sama dengan keberanian siswa sebelum mendapat perlakuan.

Keterangan :

μ_1 : Rata-rata skor *pre-test*

μ_2 : Rata-rata skor *post-test*

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha = 0.05$ atau 5 % dengan tingkat kepercayaan 95. Jika pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung, maka kriterianya adalah terima H_0 diterima jika > 0.05 atau H_a diterima jika ≤ 0.05 .

3.6 Penskoran dan Penafsiran

3.6.1 Pedoman Skoring

Untuk mengungkap keberanian peserta didik, penelitian ini menggunakan *skala Likert*, dengan *skala Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2010:143). *Skala Likert* sering digunakan untuk kuesioner yang mengungkap sikap dan pendapat seseorang terhadap suatu fenomena sosial.

Dalam penggunaan skala Likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Dalam

instrumen ini bentuk jawaban skala Likert antara lain: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TK (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Alasan penggunaan instrumen dengan *skala Likert* karena *Skala Likert* digunakan untuk mengukur suatu persepsi, sikap, dan pendapat seseorang mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Oleh karena itu pada instrumen keberanian ini menggunakan *Skala Likert* berdasarkan definisi operasional yang telah di jabarkan. Untuk keperluan data kuantitatif tersebut, maka jawaban diberi skor seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 3.6
Norma Skoring Instrumen Keberanian

Rentang Jawaban	Rentang Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

3.7 Pedoman Penafsiran

Pada penelitian ini menggunakan pengkategorisasian keberanian disusun berdasarkan model distribusi normal. Menurut Azwar (2012:107) tujuan kategorisasi adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menuruti suatu kontinum atribut yang diukur. Norma kategorisasi disusun berdasarkan pelompokkan kemampuan kecerdasan emosional dalam tiga kategori, yaitu: Tinggi, Sedang, Rendah. Adapun kategorisasi yang disusun berdasarkan atas norma hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Skoring

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$X > \mu + 1.\sigma$	Tinggi
$\mu - 1.\sigma \leq X \leq \mu + 1.\sigma$	Sedang
$X < \mu - 1.\sigma$	Rendah

Mean Rata-rata : $\mu = 1/2(i_{\max}+i_{\min})$

Standar Deviasi (σ/SD) : $1/6 (X_{\max}-X_{\min})$

Keterangan:

μ : Mean (Rata-rata)

i_{\max} : Skor maksimal item

i_{\min} : Skor minimal item

X_{\max} : Skor maksimal subjek

X_{\min} : Skor minimal subjek

σ_k : Jumlah item

